

Pengaruh Ekspor Handicraft Terhadap Peningkatan Pendapatan Pengrajin dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Nasional

oleh :

Muchsin Ridjan

(Alumni Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur)

ABSTRACT

Exports and investment play an important role in the economic activity of a country. Exports will generate income that will be used to finance the import of capital goods and raw materials required in the production process that will create value added. Aggregation of value added generated by all units of production in the economy is the value of the Gross Domestic Product (GDP). Economic growth supported by investment and exports will be able to create jobs which in turn will increase the national income. Handicraft is one of the sub-sectors of creative industries. Indonesia is rich in a variety of handicraft done by many people and many take advantage of local raw materials. Unfortunately, until now the contribution of the export of non-oil handicraft is still very low. In fact, the potential to be the mainstay of handicraft products to compete in the global marketplace.

This study aimed to: 1) Conduct studies and analyzes about whether there is and how much influence simultaneously and partially GDP USA, Middle Rate USD, BOP Indonesia, Shopping ICT / IT, Education Expenditures to export handicraft products. 2) Conduct studies and analyzes about whether there are and how much influence the export of handicraft craftsmen increase revenue. 3) Conduct studies and analyzes about whether there are and how much influence the export of handicrafts and craftsmen to simultaneously increase the income of national development.

The research approach refers to the Cobb-Douglas production function. In connection with the paradigm of macroeconomic theory, the theory of production can be seen from the end of a maximized output in an economy is through the Gross Domestic Product (GDP). To declare a function Coob-Dauglas production in linear form, the production function is transformed in log-linear form is common in econometric analysis. The data in this study is a secondary data obtained from BPS Indonesia, in the form of Revenue Craftsmen, Indonesia's GDP, GDP USA, Middle rate USD, BOP Indonesia, Shopping ICT / IT and education spending and the value of exports from the annual reports of Indonesian Handicraft Export of Handicraft, period 1980 to 2009, which are arranged in the form of time series data (time series) and quantitative. The analysis in this study using multivariate regression with software tools Eviews7.

The results were: 1) In simultaneous and partial GDP USA, Middle Rate USD, BOP Indonesia, Shopping ICT / IT, education spending has a significant effect on handicraft exports and GDP partially USA, Middle Rate USD, and Shopping ICT / IT impact positive and significant impact on exports of handicraft products but BOP Indonesia and Shopping Education has no significant positive effect on exports of handicraft products. 2) Export of handicraft products have a positive and significant effect on income of craftsmen. 3) Export of handicraft products and Revenue Craftsmen significant effect on Indonesia's GDP and 4) Export of handicraft products directly influence the income artisans and handicraft exports also affects indirectly through income artisans as intervening significantly to the GDP of Indonesia.

Suggestion that BOP Indonesia is need to increased, mastering ICT / IT or ICT, in order to enhance the creativity of the craftsmen export handicraft products based on the creative economy and the need for solutions to reduce or even eliminate obstacles or barriers in education and training for artisans to improve the quality and creativity of handicraft products Indonesia, and handicraft industries are permitted to acquire working capital though bank loans that increased craftsmen welfare and GDP Indonesia

Keywords: GDP USA, Middle Rate USD, BOP Indonesia, ICT / IT Spending, Education Spending, Exports handicraft products, income of craftsmen , Indonesia's GDP.

PENDAHULUAN

Topik bahasan produk ekspor handicraft (kerajinan tangan) kaitannya dengan pendapatan perajin dan implikasinya terhadap pembangunan nasional dipilih peneliti karena prihatin, bahwa ekspor produk handicraft memberikan kontribusi dalam total ekspor nasional relatif kecil (selama 30 tahun, 1980-2009, kontribusinya sebesar 0,0435 %). Dilain pihak produk handicraft memberikan kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat yang diproses dan dikerjakan oleh banyak orang (padat karya) dan banyak menggunakan bahan baku dari dalam negeri. Dampak resesi dunia maupun nasional relatif kecil pengaruhnya terhadap masyarakat handicraft. Dan produk handicraft dewasa ini smakin di sesuaikan dengan selera pasar, diversifikasi baik produk maupun pemasarannya relatif signifikan.

Penelitian terhadap *export-led growth* dikemukakan beberapa penulis, di antaranya Jaime de Melo dan Robinson (1995), Giles dan Williams (2000), Bernard dan Jensen (2001), dan Dimkpah (2002). Dikatakan, ekspor merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*engine of growth*), karena beberapa alasan. Pertama, ekspor menyebabkan penggunaan penuh sumber-sumber domestik sesuai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) Negara. Kedua, ekspor memperluas pasar baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ketiga, ekspor merupakan sarana mengadopsi idea dan teknologi baru. Keempat, ekspor mendorong mengalirnya modal dari negara maju ke negara sedang berkembang. Kelima, ekspor merupakan cara efektif untuk menghilangkan perilaku monopoli. Keenam, ekspor menghasilkan devisa untuk memberi kesempatan mengimpor barang-barang modal dan barang-barang antara.

Peningkatan investasi dan ekspor merupakan salah satu langkah strategis untuk mengatasi berbagai masalah perekonomian (Wirasmita, 2007). Pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh investasi dan ekspor akan mampu menciptakan lapangan kerja untuk meningkatkan pendapatan perajin yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan nasional. Kinerja Ekspor Indonesia semakin membaik didukung oleh perubahan struktural dibidang ekspor yang dapat diamati dari komposisi sumbangan ekspor migas dan non migas terhadap nilai ekspor. Membaiknya kinerja ekspor Indonesia didukung oleh perkembangan perubahan peranan ekspor

non migas melebihi ekspor migas mulai terjadi pada tahun 1987 (Djojohadikusumo, 1992).

Data Statistik Perkembangan Ekspor Impor Indonesia 1996 - 2011, dalam Lampiran 1 pertumbuhan ekspor riil dari tahun ke tahun menunjukkan *trend* meningkat, tingginya pertumbuhan ekspor ini didorong oleh meningkatnya ekspor *non* migas. Sumbangan ekspor *non* migas terhadap total ekspor tahun 1996 sebesar 76,47 persen cenderung naik sampai tahun 2002 sebesar 78,81 persen dan mulai tahun 2003.

Merujuk pada pendapat Gerald Helleiner seorang ekonom Kanada dalam Todaro dan Smith (2004), menyatakan bahwa:

Persoalan mendasar bagi prospek ekspor produk-produk manufaktur dari negara-negara Dunia Ketiga adalah adanya hambatan-hambatan perdagangan yang sengaja dibuat oleh pemerintah di negara-negara maju untuk membatasi masuknya barang-barang tersebut ke dalam pasar domestik mereka. Tarif, kuota dan bentuk-bentuk hambatan perdagangan lainnya di pasar-pasar negara kaya itulah yang merupakan batu sandungan utama bagi perkembangan ekspor industri negara-negara Dunia Ketiga dalam skala besar. Struktur tarif di negara-negara maju yang sudah sedemikian ketat sehingga membentuk proteksi efektif yang sangat tinggi justru dikenakan bagi sektor-sektor industri di mana negara-negara miskin tergolong paling kompetitif – yakni sektor-sektor industri ringan yang relatif lebih banyak menggunakan tenaga-tenaga kerja yang tidak punya ketrampilan khusus seperti industri tekstil, sepatu, permadani, alat-alat olah raga, tas tangan, makanan kaleng dan lain-lain.

Dampak keseluruhan yang ditimbulkan oleh adanya hambatan tarif maupun hambatan-hambatan non tarif dari negara-negara maju adalah menurunnya harga-harga efektif yang diterima oleh negara-negara berkembang dari ekspor, berkurangnya kuantitas produk yang bisa diekspor, dan tentu saja memperkecil penerimaan devisa. Namun situasinya akan berubah dengan tercapainya perjanjian Putaran Uruguay (*Uruguay Round*) pada bulan April 1994, yang mulai berlaku efektif pada tahun 1995 dimana hambatan tarif dan segala bentuk hambatan nontarif di berbagai sektor akan dihapuskan, setelah ditandatangani dan diratifikasi oleh pemerintah dan parlemen dari 124 negara anggota GATT (*General Agreement on Tarif and Trade*). Perjanjian itu juga akan membentuk untuk menggantikan dengan mandat yang luas untuk

mengawasi hubungan perdagangan yang bebas, dan bertindak sebagai penengah dalam berbagai pertikaian dagang antar negara (Todaro dan Smith, 2004).

Menurut Masngudi (2007), proyeksi dampak pasca Putaran Uruguay - GATT terhadap Indonesia adalah sejumlah ketentuan baru yang sudah disetujui pada Putaran Uruguay dalam rangka perjanjian Kesepakatan Umum tentang Tarif dan Perdagangan (GATT) di Geneva, Swiss, 15 Desember 1993 dan kemudian ditandatangani sebagai deklarasi Marrakesh, Maroko pada 15 April 1994 diperkirakan sangat mempengaruhi berjalannya roda perdagangan dan ekspor Indonesia dimasa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini di samping mengkonfirmasi kembali hasil penelitian terdahulu tentang hubungan juga menguji pengaruh ekspor produk *handicraft* terhadap peningkatan pendapatan perajin dan implikasinya terhadap pembangunan nasional. Untuk itu, penelitian ini akan mencoba menjawab permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh PDB USA, Kurs Tengah USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI, Belanja Pendidikan terhadap ekspor produk *handicraft* ?
2. Bagaimanakah pengaruh ekspor produk *handicraft* terhadap pendapatan perajin ?
3. Bagaimanakah pengaruh ekspor produk *handicraft* dan pendapatan perajin terhadap pembangunan nasional (PDB Indonesia) ?

BAHAN DAN METODE

Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah salah satu fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi produksi ini menjadi terkenal setelah diperkenalkan oleh Cobb, C.W dan Douglas, P.H. pada tahun 1928 melalui artikelnya yang berjudul " *A Theory of Production*". Fungsi ini juga meletakkan jumlah hasil produksi sebagai fungsi dari modal (*capital*) dengan faktor tenaga kerja (*labour*). Dengan demikian dapat pula dijelaskan bahwa hasil produksi dengan kuantitas atau jumlah tertentu akan menghasilkan taraf pendapatan tertentu pula. (Salvatore, 2008).

Secara sederhana fungsi produksi Cobb-Douglas $Q = f(L, K)$ fungsi tersebut dapat dituliskan sebagai $Q = A * L^{\alpha} * K^{\beta}$. Di mana Q adalah *output* dan L dan K masing-masing adalah tenaga kerja dan barang modal. A, α

(*alpha*) dan β (*beta*) adalah parameter-parameter positif yang dalam setiap kasus ditentukan oleh data. Semakin besar nilai A, barang teknologi semakin maju. Parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen L sementara K dipertahankan konstan. Demikian pula parameter β , mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K sementara L dipertahankan konstan. Jadi, α dan β masing-masing merupakan elastisitas *output* dari modal dan tenaga kerja. Jika $\alpha + \beta = 1$, maka terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi; jika $\alpha + \beta > 1$ terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi dan jika $\alpha + \beta < 1$ maka artinya terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi pada fungsi produksi Cobb-Douglas.

Berdasarkan penjelasan fungsi produksi Cobb-Douglas di atas, dapat dirumuskan bahwa faktor-faktor penentu seperti tenaga kerja dan modal merupakan hal yang sangat penting diperhatikan terutama dalam upaya mendapatkan cerminan tingkat pendapatan suatu usaha produksi. Studi ini mendasarkan pada model generalisasi dari fungsi produksi Cobb-Douglas yang dinyatakan sebagai:

$$Y = f(L, K, T) \text{ atau } Y = A * L^{\alpha} * K^{\beta} * T^{\gamma}$$

Di mana:

Y = *output* produksi

A = *scalar*

L = ukuran *input* pertama, tenaga kerja (*labor*)

K = ukuran *input* kedua, modal/ investasi (*capital*)

T = ukuran *input* ketiga

α, β, γ = *fractional exponent* ;

dengan : $\alpha + \beta + \gamma = 1$

a. Interpretasi skalar A:

Dari fungsi produksi Cobb-Douglas $Y = A * L^{\alpha} * K^{\beta} * T^{\gamma}$, dapat diperoleh nilai $A = Y / (L^{\alpha} * K^{\beta} * T^{\gamma})$ adalah ukuran dari total faktor produktivitas. Jadi A dapat diinterpretasikan sebagai *output real* Y per unit *input*.

b. Rumus Penghitungan Pertumbuhan:

Untuk menyatakan fungsi produksi Cobb-Douglas dalam bentuk linear, maka fungsi produksi ditransformasi dalam bentuk log-linear yang umum dalam analisis ekonometrik biasa digunakan analisis regresi

sebagai berikut: $Y = A * L^\alpha * K^\beta * T^\gamma$

$$\ln Y = \ln A + \alpha \ln L + \beta \ln K + \gamma \ln T$$

Perubahan (pertumbuhan) dari L, K, dan T setiap waktu dapat diperoleh dengan cara menderivativekan bentuk log-linear. Secara matematis $d(\ln X) = dX/X$, dapat diinterpretasikan sebagai persentase dari perubahan X. Jadi

$$dY/Y = dA/A + \alpha * dL/L + \beta * dK/K + \gamma * dT/T$$

% perubahan Y = % perubahan A +
% perubahan L + % perubahan K
+ % perubahan T.

Bentuk persamaan ini secara deterministik diketahui sebagai pengukuran secara kuantitatif perubahan (pertumbuhan) Y, L, K, dan T sedangkan perubahan (pertumbuhan) A sebagai "residual" yaitu selisih perubahan *output* dengan perubahan *input*.

Model penelitian dalam studi ini menggunakan model fungsi produksi Coob-Douglas, di mana Y (*output*) produksi adalah nilai ekspor *handicraft* Indonesia, L (*labor*) sebagai kemampuan sumber daya manusia yang merupakan masukan (*input*) pertama dari produksi diproksi dengan investasi pemerintah dibidang ICT/TI dan investasi pemerintah dibidang Pendidikan dan Pelatihan, kemudian *input* K (kapital/modal) diproksi dengan PDB USA dan BOP Indonesia, sedangkan T (*input*) ketiga diproksi dengan Kurs USD. Dengan demikian model ekonometrik dalam studi ini adalah:

$$Y_t = A_t * X_{1(t-1)}^{\beta_1} * X_{2(t-1)}^{\beta_2} * X_{3(t-1)}^{\beta_3} * X_{4(t-1)}^{\beta_4} * X_{5(t-1)}^{\beta_5}$$

dan dalam bentuk linear:

$$\ln Y_t = \ln A_t + \beta_1 * \ln X_{1,t-1} + \beta_2 * \ln X_{2,t-1} + \beta_3 * \ln X_{3,t-1} + \beta_4 * \ln X_{4,t-1} + \beta_5 * \ln X_{5,t-1} + \epsilon_t$$

Di mana:

Y_t : ekspor *handicraft* Indonesia tahun ke-t

A_t : konstanta tahun ke-t

$X_{1,t-1}$: PDB USA tahun t-1

$X_{2,t-1}$: Kurs USD tahun t-1

$X_{3,t-1}$: BOP Indonesia tahun t-1

$X_{4,t-1}$: belanja pemerintah bidang ICT/TI tahun ke t-1

$X_{5,t-1}$:belanja pemerintah bidang pendidikan tahun t-1

ϵ_t : *error term* tahun ke-t

Ada alasan pokok mengapa fungsi produksi Cobb Douglas banyak dipakai oleh para peneliti :

- Bentuk fungsi produksi Cobb-Douglas bersifat sederhana dan mudah penerapannya.
- Fungsi produksi Cobb-Douglas mampu menggambarkan keadaan skala hasil (*return to scale*), apakah sedang meningkat, tetap atau menurun.
- Koefisien-koefisien fungsi produksi Cobb-Douglas secara langsung menggambarkan elastisitas produksi dari setiap *input* yang digunakan dan dipertimbangkan dikaji dalam fungsi produksi Cobb-Douglas itu.
- Koefisien intersep dari fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan indeks efisiensi produksi yang secara langsung menggambarkan efisiensi penggunaan *input* dalam menghasilkan *output* dari sistem produksi yang dikaji.

Hal senada dikemukakan oleh Wirasmita (1998) bahwa dengan menggunakan fungsi produksi Cobb Douglas dapat diketahui beberapa hal yang sama penting antara lain :

- Marginal Physical Product* dari masing-masing *input*, yaitu perubahan pada *output* sebagai akibat perubahan - perubahan pada *input*. Pemahaman tentang *marginal physical product* penting untuk mengetahui produktivitas masing-masing faktor *input*.
- Elastisitas *output* dari masing-masing faktor *input*, yaitu perubahan persentase dari *output* sebagai akibat perubahan persentase dari faktor *input*. Parameter ini sangat penting terutama dalam usaha mengadakan perbaikan dari proses produksi atau efisiensi dan juga untuk meramalkan misalnya dampak-dampak dari perubahan-perubahan dari faktor-faktor *input*.
- Bagian dari faktor *input*, yaitu tenaga kerja dan modal dapat diketahui. Hal ini sangat penting karena setiap proses produksi mempunyai dampak yang berbeda-beda terhadap bagian-bagian tersebut. bagian-bagian dari *input* juga kita suatu proses perubahan bersifat. Dengan pengetahuan mengenai dapat mengetahui sejauh mana padat kerja atau pada modal.

Pengertian Handicraft

Kutipan definisi produk *handicraft* dari *International Symposium on "Craft and the International Market Trade: Trade and*

Customs Codefication”, Manila, Philippines, October 1977:

”Handicraft are defined as products which are produced either completely by hand or with the help of tools. Mechanical tools may be used as long as the direct manual contribution of the artisan remains the most substantial component of the finished product. Handicraft are made from natural raw materials and can be produced in unlimited numbers. Such products can be utilitarian, aesthetic, artistic, creative, culturally attached, decorative, functional, traditional, religiously and socially symbolic and significant “.(UNESCO/ICT, 2009)

Ekspor Produk Handicraft.

Ekspor merupakan bentuk paling sederhana dalam sistem perdagangan internasional dan merupakan suatu strategi dalam memasarkan produksi ke luar negeri. Faktor-faktor seperti pendapatan negara yang dituju dan populasi penduduk merupakan dasar pertimbangan dalam pengembangan ekspor (Kotler dan Amstrong, 2001). Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori Perdagangan Internasional (*Global Trade*) disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2000). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diprosi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

Industri Kreatif

Saat ini, dunia telah memasuki era industri gelombang keempat, industri kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Definisi industri kreatif dari Kementerian Perdagangan RI adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeskplotasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Sedangkan ekonomi kreatif didefinisikan sebagai sistem

kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran serta konsumsi barang dan jasa yang bernilai kultural, artistik dan hiburan. Ekonomi kreatif bersumber pada kegiatan ekonomi dari industri kreatif. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa di era kreatif tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri, tetapi pada pemanfaatan kreativitas dan inovasi. Industri tidak dapat lagi bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau mutu produk saja, tetapi bersaing berbasiskan inovasi, kreativitas dan imajinasi. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Perdagangan telah mendaftarkan 14 sektor yang masuk kategori industri kreatif di Indonesia, mengelompokkan menjadi beberapa sektor atau bidang, yaitu:

- 1). Periklanan.
- 2). Arsitektur.
- 3). Pasar Seni dan Barang.
- 4). Handicraft.
- 5). Desain.
- 6). Fesyen.
- 7). Video, film, dan fotografi.
- 8). Permainan interaktif.
- 9). Musik.
- 10). Seni Pertunjukan.
- 11). Penerbitan dan Percetakan.
- 12). Layanan komputer dan piranti lunak
- 13). Televisi dan Radio.
- 14). Riset dan Pengembangan.

Strategi Bersaing

Menurut Sulastiyono (2001), strategi adalah suatu sarana bagi organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan pemasaran yang baik, maka akan diperoleh strategi bersaing yang baik. Dalam pengembangan strategi bersaing para pelaku pasar biasanya menggunakan empat *basic strategic elements* yaitu produk (*product*), distribusi (*place*), promosi (*promotion or communication*), dan harga (*price*) yang secara keseluruhan biasa dikenal dengan 4P dari bauran pemasaran. Konsep 4P tersebut saat ini telah modifikasi menjadi 8P merujuk kepada Lovelock and Wirtz (2007), yang menyatakan bahwa:

”This concept is one of the staples of almost any introductory marketing course. But to capture the distinctive nature of service performances, we need to modify the original terminology and speak instead of product element, place and time, price and other

user outlays, and promotion and education. We then extend the mix by adding four elements associated with service delivery: physical environments, process, people and productivity and quality. Collectively, these you can think of these elements of eight strategic levers of service marketing”.

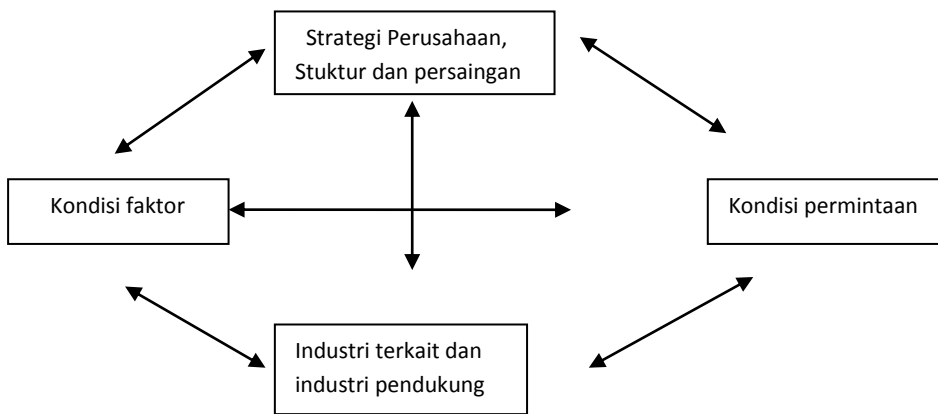
Lee dan David (2004) menguji hubungan strategi pemasaran dan kinerja dalam sebuah usaha ekspor yang dikendalikan oleh ekonomi yang sedang berkembang, dengan obyek penelitian eksportir Negara Korea. Strategi pemasaran ekspor yang diteliti mencakup strategi adaptasi produk, adaptasi harga, channel ekspor, promosi ekspor melalui periklanan, dan dukungan promosi yang diberikan oleh distributor/retailer luar negeri. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa strategi pemasaran ekspor adaptif mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja ekspor.

Model Diamond

Untuk menyelidiki mengapa negara memperoleh keunggulan kompetitif dalam industri tertentu dan implikasinya bagi strategi perusahaan dan perekonomian nasional, Porter

eight elements which we refer to as the “8Ps” of service marketing represent the ingredients required to create viable strategies for meeting customer needs profitably in competitive market place

(1990) melaksanakan suatu studi selama empat tahun terhadap sepuluh negara utama dalam perdagangan. Porter mendefinisikan industri sebuah negara sebagai sukses secara internasional jika memiliki keunggulan kompetitif relative terhadap para pesaing terbaik di seluruh dunia. Sebagai indikator ia memilih keberadaan ekspor yang besar dan bertahan lama dan/atau investasi asing di luar wilayah yang signifikan berdasarkan pada keterampilan dan aktiva yang diciptakan di negara asal. Porter menyimpulkan bahwa beberapa negara berhasil dalam industry tertentu karena lingkungan asalnya bersifat *forward-looking*, dinamis, dan menantang. Secara spesifik, beberapa penentunya adalah: 1). kondisi faktor; 2). kondisi permintaan; 3). industry terkait, dan industri pendukung; 4). Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan. Sebagai tambahan, terdapat dua variabel luar. yaitu: pemerintah dan peluang (Cho dan Moon, 2003).



Sumber: Cho dan Moon, (2003)

Gambar: 1 Model Diamond Porter,

Todaro dan Smith (2008) mengatakan bahwa PDB adalah indikator yang mengukur jumlah *output* final barang (*goods*) dan jasa (*services*) yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, dalam wilayah negara tersebut, baik oleh penduduk (warga negara) sendiri maupun bukan penduduk (misalnya, perusahaan asing), tanpa memandang apakah produksi *output* tersebut nantinya akan dialokasikan ke pasar domestik atau luar negeri. Dengan demikian warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan ke dalam PDB. Sebagai gambaran PDB Indonesia baik oleh warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA) yang ada di Indonesia tetapi tidak diikutisertakan produk WNI di luar negeri (Sagir, 2009). Mankiw (2009) mendefinisikan PDB sebagai nilai pasar semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Sedangkan McEachern (2000), PDB artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. PDB juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. *Gross domestic product* hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir. Untuk barang dan jasa yang dibeli untuk diproses lagi dan dijual lagi (Barang dan jasa intermediate) tidak dimasukkan dalam GDP untuk menghindari masalah *double counting* atau penghitungan ganda, yaitu menghitung suatu produk lebih dari satu kali.

PDB Indonesia

Penggunaan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh semua negara di dunia (termasuk Indonesia). Selain PDB, sebenarnya masih ada indikator lain untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih realistis dan juga dihitung di banyak negara, yaitu *Gross National Product* (GNP) atau Produk Nasional Bruto (PNB), tetapi hampir tidak pernah digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

PDB Indonesia, merupakan nilai tambah yang dihitung berdasarkan seluruh aktivitas ekonomi tanpa membedakan pemiliknya (dilakukan oleh warga negara Indonesia dan

warga negara Asing), sejauh proses produksinya dilakukan di Indonesia, nilai tambah yang diperoleh merupakan PDB Indonesia, sehingga pertumbuhan tersebut sebenarnya semu, karena nilai tambah adalah milik warga negara asing, yakni nilai tambah dari aktivitas ekonomi yang menggunakan faktor produksi (modal dan tenaga kerja) milik asing, seperti: lembaga keuangan / perbankan, jasa komunikasi, eksplorasi tambang, dan aktivitas ekonomi lainnya. Berbeda dengan PDB, Produk Nasional Bruto (PNB) adalah PDB ditambah pendapatan bersih (*neto*) transaksi ekonomi dengan negara lain (luar negeri). Pendapatan *neto* merupakan selisih antara pendapatan atas faktor produksi (tenaga kerja dan modal) warga negara Indonesia di luar negeri (karena aktivitas ekonominya di luar negeri), dengan pendapatan warga negara asing yang diperoleh di Indonesia. Apabila nilai tambah warga negara asing di Indonesia lebih besar dari nilai tambah warga negara Indonesia di luar negeri (negatif), maka PNB lebih kecil dari PDB. Walau lebih kecil tetapi nilai tambah dalam PNB adalah riil dan merupakan nilai tambah yang benar-benar diterima oleh warga negara Indonesia.

PDB Amerika Serikat (USA)

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) pada dasarnya, *Gross Domestic Product* (GDP) adalah tolak ukur dalam perekonomian suatu negara. Angka ini dirilis pada pukul 08:30 EST pada hari terakhir setiap kuartal dan mencerminkan kuartal sebelumnya. GDP adalah nilai agregat moneter dari semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan perekonomian perkuartal (kecuali kegiatan internasional). Kunci untuk melihat tingkat pertumbuhan adalah GDP. Umumnya, pertumbuhan ekonomi USA pada kisaran 2,5-3 persen pertahun dan deviasi dari jangkauan ini sangat berpengaruh secara signifikan.

Amerika Serikat memiliki ekonomi campuran kapitalis, yang didorong oleh sumber daya alam yang melimpah, infrastruktur berkembang dengan baik, dan produktivitas yang tinggi. (Wright, Gavin, and Jesse Czelusta, 2007). Menurut Dana Moneter Internasional, PDB AS \$ 14,780 triliun merupakan 23persen dari produk dunia bruto terhadap nilai tukar pasar dan lebih dari 20 persen dari produk dunia bruto paritas daya beli (PPP). Amerika Serikat adalah importir terbesar barang dan eksportir

terbesar ketiga, meskipun ekspor per kapita relatif rendah. Amerika Serikat menempati urutan keempat dalam global *Competitiveness Report* (World Economic Forum, 2011).

Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap USD Nilai Tukar (kurs)

Nilai Tukar (*exchange rate*) atau kurs adalah harga satu mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Krugman dan Obsfeld, 2000). Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antarnegara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2007). Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara (Mankiw, 2007). Kurs riil adalah kurs nominal yang sudah dikoreksi dengan harga-harga barang di dalam negeri dibandingkan dengan harga-harga barang di luar negeri. Kurs dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga (*interest rate*) dalam negeri, tingkat inflasi (*inflation*), dan intervensi Bank Sentral terhadap pasar uang jika diperlukan.

Nilai Tukar (kurs) dan Perdagangan Internasional

Nilai tukar mata uang (*exchange rate/kurs*) memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena *exchange rate* memungkinkan dapat membandingkan harga-harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara.

Mundell-Fleeming dalam (Romer; 1996:207), mengasumsikan bahwa nilai kurs tingkat harapan/ prediksi adalah statis. *With static exchange rate expectation the expected change in the price of foreign currency is zero. Thus requirement that expected rate of return are equal is simply*

$$i = i^*$$

where i^ is foreign interest rate, i is taken as given.*

Akan tetapi dengan tingkat bunga mengambang, maka dinamika harga dan *out put* yang ditambahkan ke model terdapat perubahan prediksi dalam nilai tukar. Dengan demikian nilai kurs harapan statis akan membuat kesalahan sistematis dalam pertukaran nilai kurs pada tingkat harapan yang statis. Investor akan mendapatkan rata-rata tingkat pengembalian yang lebih tinggi dengan menggunakan informasi rasional yang digunakan untuk meramalkan pergerakan kurs. Adalah wajar apabila yang terjadi jika investor membentuk harapan mengenai pergerakan nilai kurs di bursa kita fokus pada tingkat nilai kurs yang mengambang (Romer; 1996:210).

Apabila mata uang domestik terapresiasi terhadap mata uang asing, maka harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah, tetapi apabila nilai mata uang domestik terdepresiasi maka nilai mata uang asing menjadi lebih mahal yang mengakibatkan ekspor bagi pihak luar negeri menjadi lebih murah. Kompleksitas sistem pembayaran dalam perdagangan internasional semakin bertambah tinggi dalam kondisi perekonomian global seperti yang berkembang akhir-akhir ini.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (USD) dan nilai ekspor impor Indonesia yang disajikan dalam Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2009 rupiah dibandingkan tahun 2008 terdepresiasi, nilai ekspor dan impor turun, sedangkan pada tahun 2010 dan 2011 rupiah terapresiasi, nilai ekspor dan impor meningkat. Dengan demikian terdapat hubungan dan pengaruh antara perubahan kurs nilai tukar rupiah terhadap USD dengan perubahan ekspor dan impor.

Sistem Nilai Kurs di Indonesia

Di Indonesia, menurut Bank Indonesia ada tiga sistem yang digunakan dalam kebijakan nilai tukar rupiah sejak tahun 1971 hingga sekarang. Antara tahun 1971 hingga 1978 dianut sistem tukar tetap (*fixed exchange rate*) dimana nilai rupiah secara langsung dikaitkan dengan dollar Amerika Serikat (USD). Sejak 15 November 1978 sistem nilai tukar diubah menjadi mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) dimana nilai rupiah tidak lagi semata-mata dikaitkan dengan USD, namun terhadap sekeranjang valuta partner dagang

utama. Maksud dari sistem nilai tukar tersebut adalah bahwa meskipun diarahkan ke sistem nilai tukar mengambang namun tetap menitikberatkan unsur pengendalian. Kemudian terjadi perubahan mendasar dalam kebijakan mengambang terkendali terjadi pada tanggal 14 Agustus 1997, dimana jika sebelumnya Bank Indonesia menggunakan band sebagai *guidance* atas pergerakan nilai tukar maka sejak saat itu tidak ada lagi band sebagai acuan nilai tukar. Namun demikian cukup sulit menjawab apakah nilai tukar rupiah sepenuhnya dilepas ke pasar (*free floating*) atau masih akan dilakukan intervensi oleh Bank Indonesia. Dengan mengamati segala dampak dari sistem *free floating* serta dikaitkan dengan kondisi/struktur perekonomian Indonesia selama ini nampaknya *purely free floating* sulit untuk dilakukan. Kemungkinannya adalah Bank Indonesia akan tetap mempertahankan *managed floating* dengan melakukan intervensi secara berkala, selektif, dan pada *timing* yang tepat.

Kebutuhan untuk menjaga volatilitas nilai tukar merupakan faktor yang penting untuk menunjang globalisasi bisnis Indonesia. Untuk itu Indonesia masih harus berupaya menjaga stabilitas nilai tukar melalui kebijakan-kebijakan moneter yang tepat, dan mengupayakan sinergi yang lebih kuat lagi dengan negara-negara anggota ASEAN yang lain (Azis, 2010).

Balance of Payment (BOP) Indonesia

Dalam disertasi ini muatan BOP yang dianalisis adalah selisih ekspor dan Impor (Neraca Perdagangan). Dengan surplus Neraca Perdagangan berarti BOP positif, nilai devisa bertambah, yang dapat digunakan untuk impor bahan baku (untuk produk handicraft) sehingga bahan baku produk handicraft dapat dipenuhi. Ekspor handicraft yang meningkat akan meningkatkan pula pendapatan perajin. Dengan demikian BOP yang positif pada gilirannya akan dapat meningkatkan ekspor handicraft.

Menurut Pippenger (1973) Neraca Pembayaran Internasional (NPI) memiliki sebutan-sebutan lain seperti Neraca Pembayaran (NP) atau Neraca Pembayaran Luar Negeri (NPLN). Lebih lanjut Soediyono (1987) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris NPI disebut *Balance of Payments* (BOP) atau *Balance of International Payments* (BIP) atau *International Balance of Payments* (IBP). Walaupun NPI memiliki banyak sebutan, namun menurut Duasa (2000) kesemuanya mempunyai

pengertian yang sama. Pengertian tersebut dapat dilihat dari definisi berikut. NPI didefinisikan sebagai suatu catatan atau ikhtisar yang tersusun secara sistematis tentang semua transaksi-transaksi ekonomi luar negeri yang diadakan oleh penduduk suatu negara dalam kurun waktu satu tahun. Transaksi ekonomi tersebut meliputi kegiatan ekspor dan impor barang dan jasa, arus masuk dan keluarnya modal, hibah dan pembayaran transfer lain.

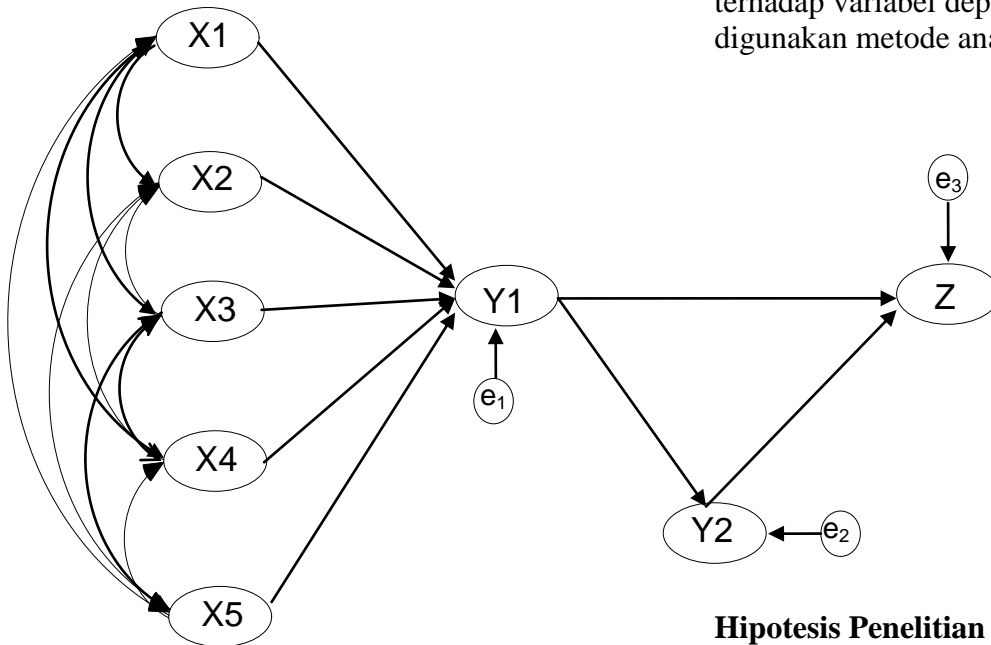
Neraca Pembayaran disebut juga sebagai *balance of payment*. Neraca Pembayaran Internasional adalah ringkasan pernyataan atau laporan yang pada intinya menyebutkan semua transaksi yang dilakukan oleh penduduk dari suatu negara dengan penduduk negara lain, dan kesemuanya dicatat dengan metode tertentu dalam kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun kalender. *Balance of payment* (BOP) adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang seluruh aktivitas ekonomi yang meliputi perdagangan barang/jasa, transfer keuangan dan moneter antara penduduk (resident) suatu negara dan penduduk luar negeri (*rest of the world*) untuk suatu periode waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Menurut Nopirin, (1998) Neraca pembayaran suatu negara adalah catatan yang sistematis tentang transaksi ekonomi internasional antara penduduk negara itu dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu. Catatan semacam ini sangat berguna untuk berbagai macam tujuan, namun tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi kepada penguasa pemerintah tentang posisi keuangan dalam hubungan ekonomi dengan negara lain serta membantu di dalam hubungan ekonomi dengan negara lain serta membantu di dalam pengambilan kebijaksanaan moneter, fiscal, perdagangan dan pembayaran internasional. Neraca Pembayaran (*Balance of Payments*) adalah bagian dari rekening nasional yang catatan pembayaran kepada, dan penerimaan dari seluruh dunia. *Account* terdiri dari tiga bagian. Rincian catatan pemasukan dan pengeluaran devisa.

- a. *account* saat ini: arus masuk dan keluar yang dihasilkan oleh perdagangan internasional
- b. rekening modal: arus masuk dan keluar yang dihasilkan dari pergerakan modal dan uang
- c. pembiayaan: arus masuk dan keluar yang memungkinkan neraca pembayaran untuk menyeimbangkan

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada rumusan masalah, kerangka konseptual dan penelitian terdahulu maka dapat digabungkan menjadi suatu pemikiran yang terintegrasi. Kerangka pikir adalah gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran menurut kerangka logis.



Gambar: 2.
Bagan Kerangka Pemikiran

Menurut Riduwan (2006), kerangka berfikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah penelitian. Uraian dalam kerangka pikir ini menjelaskan hubungan antar variabel yang disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

Di mana:

X₁ : PDB USA

X₂ : Kurs Tengah USD

X₃ : BOP Indonesia

X₄ : Belanja ICT/TI Indonesia

X₅ : Belanja Pendidikan dan Pelatihan

Y₁ : Ekspor *Handicraft*

Y₂ : Pendapatan Perajin

Z : PDB Indonesia

e₁, e₂, e₃ : *error term*.

Dari Gambar 2.1 di atas menunjukkan bahwa variabel X₁, X₂, X₃, X₄ dan X₅ berpengaruh langsung ke variabel Y₁: Ekspor *Handicraft*. Kemudian Y₁: Ekspor *Handicraft*

dapat berpengaruh langsung ke variabel Z: PDB Indonesia, tetapi dapat juga pengaruhnya tidak langsung ke variabel Z: PDB Indonesia yaitu lewat variabel Y₂: Pendapatan Perajin lebih dahulu baru ke variabel Z: PDB Indonesia. Dengan demikian variabel Y₂ merupakan variabel antara (*intervening*), oleh karena itu untuk menguji pengaruh variabel independen (*endogenous variable*) dan variabel *intervening* terhadap variabel dependen (*exogenous variable*) digunakan metode analisis jalur (*path analysis*).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran, dalam penelitian ini, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

- Baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial PDB USA, kurs tengah USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI Belanja Pendidikan berpengaruh terhadap ekspor produk *handicraft*.
- Ekspor produk *handicraft* mempunyai pengaruh terhadap pendapatan perajin.
- Baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial ekspor produk *handicraft* dan pendapatan perajin mempunyai pengaruh terhadap pembangunan Nasional (PDB Indonesia).

Obyek Penelitian

Obyek penelitian disertasi ini adalah masyarakat produk *handicraft*. penelitian ini berkaitan dengan pengaruh PDB USA, Kurs tengah USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan terhadap nilai Ekspor *Handicraft*, Pendapatan Perajin dan dampaknya terhadap PDB Indonesia periode tahun 1980 – 2009.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Indonesia, berupa Pendapatan Perajin, PDB Indonesia, periode tahun 1980 sampai dengan tahun 2009 yang tersusun dalam bentuk data deret waktu (*time series*), karena pada dasarnya setiap nilai dari hasil pengamatan (data), selalu dapat dikaitkan dengan waktu pengamatannya. Hanya pada saat analisisnya, kaitan variabel waktu dengan pengamatan sering tidak dipersoalkan. Dalam hal kaitan variabel waktu dengan pengamatan diperhatikan, sehingga data dianggap sebagai fungsi atas waktu, maka data seperti ini dinamakan Data Deret Waktu (*time series*).

Variabel Penelitian dan Operasionalisasi

1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini lima variabel independen yaitu PDB USA, Kurs tengah USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan dan variabel dependen PDB Indonesia serta dua variabel dependen yaitu Ekspor Handicraft dan sebagai variabel intervening Pendapatan Perajin.

2. Operasionalisasi Variabel

a. Variabel Independen

1). X1: PDB USA

Pada dasarnya, *Gross Domestic Product* (GDP) adalah tolak ukur dalam perekonomian suatu negara. Angka ini dirilis pada pukul 08:30 EST pada hari terakhir setiap kuartal dan mencerminkan kuartal sebelumnya. GDP adalah nilai agregat moneter dari semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan perekonomian perkuartal (kecuali kegiatan internasional). Kunci untuk melihat tingkat pertumbuhan adalah GDP. Dalam penelitian ini adalah nilai PDB negara USA per tahun.

2). X2: Kurs Tengah USD

Rata-rata nilai tengah tukar rupiah terhadap US Dollar dalam satu tahun.

3). X3: BOP Indonesia

Balance of payment (BOP) atau neraca pembayaran internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang seluruh transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan barang / jasa, transfer keuangan dan moneter antara penduduk (resident) suatu negara dan penduduk luar negeri (*rest of the world*) untuk suatu

periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Dalam studi ini BOP diproksi dengan selisih dari nilai ekspor dan impor dalam neraca perdagangan Indonesia dalam satu tahun, diukur dalam satuan mata uang.

4). X4: Belanja ICT/TI

Belanja Pemerintah di bidang komunikasi dan informatika, terutama Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan salah satu aspek penting yang mendorong pembangunan nasional. Selain menjadi faktor produksi dan ekonomi, TIK juga berperan sebagai *enabler* dalam perubahan sosial budaya kemasyarakatan di berbagai sektor pembangunan khususnya industri handicraft dalam satu tahun diukur dalam satuan mata uang.

5). X5: Belanja Pendidikan

Besarnya nilai belanja pemerintah dalam bidang pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan perajin yang diselenggarakan oleh Kementerian Perdagangan dalam satu tahun, diukur dalam satuan mata uang.

b. Variabel Dependen

1). Z : PDB Indonesia

Gross Domestic Product (GDP) adalah penghitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis. Dalam penelitian ini adalah nilai PDB Indonesia per tahun.

2). Y1 : Nilai Ekspor *Handicraft*

Besarnya total nilai ekspor handicraft Indonesia dalam satu tahun, diukur dalam satuan mata uang.

3). Y2 : Pendapatan Perajin

Besarnya nilai rata-rata penerimaan pengusaha perajin yang berasal dari ekspor dalam satu tahun diukur dalam satuan mata uang.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan menggunakan data kuantitatif. Karena data deret waktu merupakan regresi data atas waktu, dan salah satu segi (aspect) pada data deret waktu adalah terlibatnya sebuah besaran yang dinamakan Autokorelasi (*autocorrelation*).

Signifikansi (keberartian) autokorelasi menentukan analisis regresi yang harus dilakukan pada data deret waktu. Jika autokorelasi tidak signifikan (dalam kata lain data deret waktu tidak berautokorelasi), maka analisis regresi yang harus dilakukan adalah analisis regresi sederhana biasa, yaitu analisis regresi data atas waktu. Analisis data dilakukan dengan alat bantu *software* Eviews 7, untuk memperoleh hasil-hasil pengukuran berikut melalui model Ekometrika, sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Multivariate

Jika kaitan variabel waktu dengan pengamatan tidak dipersoalkan, maka untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan analisis regresi. Untuk variabel independen yang lebih dari satu digunakan regresi linear multivariate.

3. Deskripsi Statistik

Deskripsi merupakan gambaran data penelitian. Data penelitian berdasarkan sifatnya merupakan data kuantitatif (numerik), dan data yang digunakan berdasarkan sumbernya merupakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Indonesia, data periode tahun 1980 – 2009.

4. Uji Normalitas Data

Dalam studi ini pengujian normalitas data dilakukan dengan *Jarque-Bera Test*. Kriteria pengujian pada taraf nyata 0,05 adalah : jika probabilitas signifikansi data $> 0,05$, maka data berdistribusi normal, sehingga dalam analisis statistik selanjutnya dapat menggunakan metode statistik parametrik, artinya hasil dari analisis dengan menggunakan data sampel dapat digunakan sebagai pendekatan atau pendugaan untuk nilai sebenarnya (parameter) populasi.

5. Uji Stasioner Data Runtun Waktu (*time series*)

Data bersifat stasioner adalah data dengan perilaku data yang memiliki varians yang tidak terlalu besar dan mempunyai kecenderungan untuk mendekati nilai rata-ratanya. Beberapa cara menguji kestasioneran data diantaranya adalah dengan: 1) metode grafik, 2) *correlogram*, dan 3) dengan metode akar unit (*unit root test*). Pada penelitian ini, uji kestasioneran data yang digunakan adalah dengan metode *correlogram* dan metode akar unit (*unit root test*).

6. Model Regresi

Untuk menganalisis pengaruh PDB USA, Kurs USD, BOP Indonesia, pengeluaran pemerintah bidang ICT/TI, dan bidang pendidikan terhadap Ekspor Handicraft Indonesia, tahun 1980 – 2009, serta pengaruh Ekspor Handicraft Indonesia terhadap Pendapatan Perajin dan dampaknya terhadap PDB Indonesia tahun 1980 – 2009 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS dan ASEPHI digunakan regresi berganda.

7. Uji Kelayakan Model

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (*independen*) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas (*dependen*).

8. Uji signifikansi parameter regresi parsial

Pengujian ini pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel bebas (*independen*) dalam menerangkan variasi variabel terikat atau tak bebas (*dependen*). Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah, apakah suatu parameter β_i sama dengan nol.

9. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu, nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, sedangkan nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. dimana dalam hal ini dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$KP = R^2 \times 100\% , \text{kontribusi variabel independen secara bersama-sama.}$$

10. Uji Asumsi Klasik Regresi

Model regresi linier secara klasik dapat digunakan untuk membuat estimasi atau perkiraan, pengujian hipotesa dan ramalan internal nilai variabel tak bebas (*dependen*) dalam regresi berdasarkan asumsi-asumsi sederhana yang sering disebut asumsi klasik dalam OLS = *Ordinary Least Square Estimator*. Tujuan uji ini agar model regresi linear yang digunakan untuk analisis bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). (Gujarati, 2003).

Untuk lebih meyakinkan atas kelayakan model yang dibuat, terutama untuk tujuan memprediksi, maka perlu dilakukan uji pelanggaran asumsi klasik. Dalam studi ini dilakukan uji pelanggaran asumsi klasik, meliputi: 1) Uji normalitas model, 2) Uji Autokorelasi, 3) Uji Heteroskedastisitas, dan 4) Uji Multikolinieritas.

1) Uji normalitas residual

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Jika tidak normal, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang (bias).

2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya korelasi antara residual observasi satu dengan observasi sebelumnya untuk data penampang (*cross section*) atau residual pada periode tertentu dengan periode sebelumnya untuk data runtut waktu (*time series*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan atas hasil analisis, pengujian dan pembahasan serta mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. PDB USA, Kurs USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Ekspor *handicraft* dan secara parsial hanya BOP Indonesia dan Belanja Pendidikan mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Ekspor *handicraft*.

Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa:

- a. Hipotesis penelitian H1 : Pengaruh PDB USA, Kurs USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan secara bersama-sama terhadap Ekspor *handicraft* terbukti.
- b. Hipotesis penelitian H1a: Pengaruh positif PDB USA secara parsial terhadap Ekspor *handicraft* terbukti.
- c. Hipotesis penelitian H1b: Pengaruh positif Kurs USD secara parsial terhadap Ekspor *handicraft* tidak terbukti.

Uji Heteroskedastisitas

Suatu model regresi linear harus memiliki varians yang sama. Jika asumsi ini tidak dipenuhi, maka akan terdapat masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas tidak merusak sifat ketidakbiasaan dan konsistensi dari penaksir OLS, tetapi penaksir yang dihasilkan tidak lagi mempunyai varians minimum (efisien).

3) Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen

kemudian digunakan untuk mengevaluasi apakah model mengandung multikolinieritas atau tidak. Adapun formula untuk menghitung nilai F hitung adalah sbb:

$$F = \frac{R^2_{x1.x2.x3...xk} / (k - 1)}{(1 - R^2_{x1.x2.x3...xk}) / (n - k)}$$

Jumlah R^2 Auxiliary yang diperoleh adalah sebanyak variabel bebas yang dianalisis. Selanjutnya R^2 Auxiliary dibandingkan dengan R^2 dari model utama. Jika terdapat R^2 Auxiliary

- d. Hipotesis penelitian H1c: Pengaruh positif BOP Indonesia secara parsial terhadap Ekspor *handicraft* tidak terbukti.
 - e. Hipotesis penelitian H1d: Pengaruh positif Belanja ICT/TI secara parsial terhadap Ekspor *handicraft* terbukti.
 - f. Hipotesis penelitian H1e: Pengaruh positif Belanja Pendidikan secara parsial terhadap Ekspor *handicraft* tidak terbukti.
2. Ekspor produk *handicraft* mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Perajin. Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa:
- Hipotesis penelitian H2 : Pengaruh positif Ekspor *handicraft* terhadap Pendapatan Perajin terbukti.
3. Ekspor *handicraft* dan Pendapatan Perajin mempunyai pengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia dan secara parsial Ekspor *handicraft* dan Pendapatan Perajin mempunyai pengaruh signifikan terhadap pembangunan nasional (PDB Indonesia).

Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa:

- a. Hipotesis penelitian H3 : Pengaruh Ekspor *handicraft* dan Pendapatan Perajin terhadap PDB Indonesia terbukti.
- b. Hipotesis penelitian H3a: Pengaruh positif Ekspor *handicraft* terhadap PDB Indonesia terbukti.
- b. Hipotesis penelitian H4: Pengaruh langsung Ekspor *handicraft* terhadap PDB Indonesia terbukti.
- c. Hipotesis penelitian H5: Pengaruh tidak langsung Ekspor *handicraft* terhadap PDB Indonesia terbukti.
- d. Hipotesis penelitian H6: Pengaruh total Ekspor *handicraft* terhadap PDB Indonesia terbukti.
- c. Hipotesis penelitian H3b: Pengaruh positif Pendapatan Perajin terhadap PDB Indonesia terbukti.
- 4. Pengaruh langsung, tidak langsung dan pengaruh total dan kreatifitas produk *handicraft* Indonesia, serta dipermudahnya industri *handicraft* untuk memperoleh modal kerja melalui kredit dari Bank, dengan demikian ekspor *handicraft* meningkat, perajin sejahtera dan PDB Indonesia meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Temuan studi ini PDB USA, Kurs USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai Ekspor *handicraft* Indonesia dan Pendapatan Perajin sebagai variabel intervening terhadap PDB Indonesia. Secara parsial BOP Indonesia dan Belanja Pendidikan mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ekspor *handicraft*. Temuan studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dan mempunyai implikasi pada pengembangan ekspor *handicraft*, pengelola perusahaan industri *handicraft*, pendesain *handicraft*, pengendalian manajemen pemasaran, dan peneliti berikutnya. Disamping itu, diharapkan hasil studi ini juga dapat melengkapi penelitian industri kecil *handicraft* yang sudah ada sehingga untuk para peneliti yang akan datang tersedia referensi yang bermanfaat.

Berdasarkan temuan tersebut, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan BOP Indonesia dengan demikian neraca perdagangan surplus, BOP Indonesia bernilai positif untuk import bahan baku yang pada akhirnya akan meningkatkan ekspor produk *handicraft*.
2. Meningkatkan penguasaan ICT/TI atau TIK, karena untuk memenangkan kompetisi kita harus kreatif, kaya ide atau gagasan, dan mampu menciptakan sesuatu yang baru maka para perajin dapat meningkatkan Ekspor *handicraft* berbasis ekonomi kreatif.
3. Selain peningkatan belanja pendidikan dan latihan bagi perajin, perlu adanya solusi untuk mengurangi bahkan menghilangkan hambatan atau kendala dalam pendidikan dan latihan bagi perajin untuk meningkatkan kualitas

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Daber, Suleiman and Aamer S, 2003. Government Expenditure, Military Spending and Economic Growth : Causality Evidence from Egypt, Israel and Syria.
- Agam, Vhe., (2010), Dampak Teknologi Komunikasi Dan Informasi Terhadap Aktivitas Ekonomi.
- Akyol, A. and Akehurst, G., (2003), "An Investigation of Export Performance Variations Related to Corporate Export Market Orientation". *European Business Review*, Vol 15 No. 1, p 5-19.
- Amir, M.S., (2003). Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri Seri Umum No. 2. PT. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Amir, (2004). Pengaruh ekspor pertanian dan nonpertanian terhadap pendapatan nasional : Studi kasus Indonesia tahun 1981 -2003, *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 8(4).
- ASEPHI (2010), Laporan Tahunan tahun 2009, Asosiasi Eksportir dan Produsen Handicraft Indonesia (Asephi).
- Aulakh, Preet S., Masaaki Kotabe, & Hildy Teegen (2000), " Export Strategies and Performance of Firm From Emerging Economies: Evidence From Brazil, Chile and Mexico ". *Academy of Management Journal* , Jun 2000, Vol. 43 No.3.
- Azis, Iwan Jaya, (2010). Dampak volatilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar pada kinerja perdagangan Indonesia, Artikel, Ekomindo. 13 December 2010.
- Bernard. A.B. & Jensen. J.B. (2001). Exporting and productivity: The importance of reallocation. *Journal of Economic Literature*, 39(3), Sept.2001, 589-614.
- Boediono, (2000). Ekonomi Moneter. Edisi 3. BPFE. Yogyakarta.
- Cho, Dong-Sung dan Moon (2003), From Adam Smith to Michael Porter: Evolusi Teori Daya Saing, Salemba Empat, Jakarta.
- Cho, Dong-Sung, (1994), A dynamic approach to international competitiveness. The case of Korea, *Journal of Far Eastern Business*, 1(1): 17-36.
- Cohen, G.I. Salomon & P. Nijkamp., (2002), Information-communication Technologies (ICT) and Transport: Does Knowledge Underpin Policy, *Telecommunications Policy* 26, 31-52.
- Colarelli, S. M., & Montei, M. S. 1996. Some contextual influences on training utilization. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 32(3): 306-322.
- Comin D, Hobijn B, 2004. Cross-country technology adoption: making the theories face the facts. *Journal of Monetary Economics* 51 (1): 39-83
- David, F.R. (2006). *Strategic Management: Concepts and Cases*, Tenth Edition. Prentice Hall, Pearson Education International. Kreatif Indonesia.
- Departemen Perdagangan RI, (2008). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, Studi Industri
- Dewan, S., & Min, C. Kraemer. (1998). The substitution of information technology for other factors of production: A firm level analysis. *Management Science*, 43(12), 1660-1675
- Dhanaraj, Charles dan Beamish, Paul W. (2003). "A Resource-Based Approach to the Study of Export Performance", *Journal of Small Business Management*; Jul. Vol.41, no.3.
- Dimkpah. Y.O. (2002). The stage of economic development, export, and economic growth : An empirical investigation. *African Economic and Business Review*, 3(1), 60-69.
- Djojohadikusumo, Sumitro, Prof. DR, (1992). *Perkembangan Perekonomian Indonesia*, pada akhir Repelita VI, Karya Pembangunan, Jakarta.
- Donald, N.B., Shuanglin L., (1993). The Differential Effects on Economic Growth of Government Expenditures on Education, Welfare, and Defense. *Journal of Economic Development*, 18(1).
- Duasa, Jarita, 2000. "The Malaysian Balance of Payments: Keynesian Approach versus Monetary Approach". *Working Paper*. JEL Classification: C2; E0; E6. p.1-13.

- Ekaynayake. E.M. (1999). Export and economic growth in Asian Developing Countries: Cointegration and error corection model. *Journal of Economic Development*, 24(2), December 1999.
- Erika, (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Meubel Kayu Indonesia Ke Amerika Serikat, Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Estache, Antonio dkk. 2007. .Growth Effects of Public Expenditure on the State and Local Level: Evidence From a Sample of Rich Government.. *World Bank Policy Research Working Paper* 4219.
- Fahrika, Andi Ika (2008). Pengaruh Pengeluaran Pembangunan Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia : Analisis Peranan Investasi Swasta Dan Ekspor (Periode 1987 – 2006), Tesis, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Far. (2000). The relationship between export and economic growth: Assessing the evidence from Iran (1959-1999). *Institute for International Energy Studies*.
- Flippo, Edwin.B, 1987. Principles of Personnel Management, 4th ed, South Western Publishing Co.
- Ghozali, Imam, 2006 : Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit : Universitas Diponegoro Semarang.
- Gujarati, D.N ,(2003), Basic &Econometrics, 3rd ed, Singapore:McGraww-Hill, Inc.
- Hanjaswara, I Nyoman Rindra., (2007), Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar Amerika Dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor Kerajinan Anyaman Provinsi Bali Periode 1992-2005
- Irianto, 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia, edisi pertama, cetakan pertama, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Jaime de Melo & Robinson. S. (1995). Productivity and externalities. Model of Export-Led-Growth. *Journal of economic literature*, 33(1), March.1995, 92-132.
- Jamzoni Sodik. 2007. 'Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Data Panel di Indonesia.' *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12 ,No. 1, h.27-36 Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Kerlinger, Fred. N. 2002. *Asas-asas Penelitian Behavioural*. Edisi Ketiga (Penerjemah: Landung R. Simatupang). Penerbit : Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong, (2001), *Dasar-dasar Pemasaran*, Jilid 2, Jakarta : PT. Prenhallindo.
- Kraemer, K. and J. Dedrick. (1993). Payoffs from Investment in IT: Lessons from the Asia Pacific Region. Irvine, CA: CRITO National IT Policy Publications.
- Krugman, Paul, R. dan Obsfelt, Maurice.,(2000). *Teori dan Kebijakan*, Jakarta: PAU-FE UI dan Haopercollin Publishers.
- Lee, Chol dan David A. Griffith. 2004. The Marketing Strategy-Performance Relationship in an Export-Driven Developing Economy. *International Marketing Review* : p.321-334.
- Lefebvre, E.and Levebvre, L.A. (2001), "Innovation and Firm Performance: Econometric Exploration of Survey data". Innovative Capabilities as Determinants of Export Performance and Behavior: Longitudinal Study of Manufacturing SMEs, Polgrave (McMilan Press), London et Basingstoke.
- Lovelock, Christoper & Laurent K. Wright, (2007), *Manajemen Pemasaran Jasa*, Jakarta : PT. Indeks.
- Mankiw, Gregory N. 2007. Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro. Alih Bahasa Chriswan Sungkono. Salemba Empat. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory, 2009. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Marta Pascual, Saez and Santiago Álvarez-García,2006. "Government Spending And Economic Growth In The European Union Countries :An empirical Approach." JEL.
- Masngudi, Prof. Dr. SE. APU., (2007). "General Agreement on Tariff and Trade (GATT) dan World Trade Organization (WTO), Jakarta.
- Masngudi, Prof. Dr. SE. APU., (1996). *Kewirausahaan*, Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur, Jakarta.

- McEachern, William A. (2000) *Economics — A Contemporary Introduction*, South-Western Publishing Co. Cincinnati.
- Nopirin, 1998. "Pertumbuhan Ekonomi dan Neraca Pembayaran Indonesia 1980-1996: Suatu Pendekatan Keynes dan Monetarist". *Majalah Kelola FE UGM*. No. 18/VII/1998 hal. 32-44.
- O'Cass Aron dan Craig Julian. (2003). *Examining Firm and Environmental Influences on Export Marketing Mix Strategy and Export Performance of Australian Exporters*. *European Journal of Marketing*, vol. 37 : p.366-384.
- Otto, P. Calvin dan Rolin O. Glasser. (1970). *The Management of Training: A Handbook for Training and Development Personnel*. Massachusetts: Addition-Weley Publishing Company.
- Papageorgiou, (2000). "Technology Adoption, Human Capital, and Growth Theory", Louisiana State University, Baton Rouge, LA 70803, 2000.
- Pippenger, John, (1973). "Balance of Payments Deficits: Measurement and Interpretation". Federal Reserve Bank of St. Louis. November 1973. P.7-14
- Porter, Michael E. (1990). *Competetion in global industries: A conceptual framework*. In Michael E. Porter, ed. *Competition in global industries*, Boston: Harvard Business School Press.
- Priadana, H.M Sidik, Prof. Dr, MSc., (2007). *Metodologi Penelitian*, Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur, Jakarta.
- Riduwan. (2006). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Cetakan Keempat, Bandung : Alfabeta Indonesia.
- Rivai, Veithzal, (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama, Penerbit P.T RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Romer, David (1996). *Advance Macro Economics*, The Mc Graw-Hill Companies, Inc, Toronto.
- Sagir, H. Suharsono (2009). *Kapita Selektta Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Salvatore, (2007), *Ekonomi Internasional*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Salvatore, Dominick. (2008). *Managerial Ecanomics: Ekonomi Manajerial Dalam Perekonomian Global*. edisi kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Salvatore, Dominick., Krugman. (2006). yang diterjemahkan oleh Munadar Harris, *Ekonomi Internasional*. Edisi ke 5. PT Gelora Aksara Pratama. Bandung.
- Samuelson, P.A. and W.D. Nordhaus. (2005). *Economics*. Eighteenth Edition. International Edition. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Sedarmayanti, (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit PT. Refika Aditia, Bandung.
- Sharma, Subhash. 1996, *Applied Multivariate Techniques*, John Wiley & Sons Inc, New York.
- Simamora, Henry. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*: Yogyakarta: STIE YKPN.
- Soediyono, Reksoprayitno, (1987). *Ekonomi Internasional: Pengantar Lalulintas Perdagangan Internasional*. BPFE. Yogyakarta.
- Sulastiyono, Agus.,(2001). *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*, C.V. Alfabeta Bandung.
- Suparmoko,(2000). *Keuangan Negara*. Yogyakarta: BPFE
- Tilaar, Dwi, 1997, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, edisi pertama, cetakan pertama, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen, C., (2004), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid 2*, Edisi kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen, C., (2008). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi 9. Jakarta : Erlanga. Alih Bahasa Drs. Haris Munandar.
- UNESCO/ICT, (2009). *The 2009 UNESCO Framework For Cultural Statistics (FCS)*.
- Wirasmita, Yuyun., Prof. Dr. MSc., (2007). *Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur, Jakarta
- Wirasmita, Yuyun, Prof. Dr. MSc., (1998). *Fungsi Produksi: Perkembangan dan Aplikasinya*, Makalah Pascasarjana UNPAD, Bandung.
- Wright, Gavin, and Jesse Czelusta, (2007). "Resource-Based Growth Past and Present", in *Natural Resources: Neither Curse Nor Destiny*, ed. Daniel Lederman and William Maloney (World Bank, 2007), p. 185. [ISBN 0-8213-6545-2](https://doi.org/10.1017/S0022278X0700185).

